

Relevansi Ajaran Kepemimpinan Asta Brata Pada Masa Pandemi Covid-19

Oleh

I Made Bagus Andi Purnomo
STAHN Mpu Kuturan Singaraja
imbapurnomo9@gmail.com

Keywords:

Leadership, Asta Brata, Covid-19 Pandemic.

Abstract

The Covid-19 pandemic has a significant impact on various sectors of life. As for some of the impacts, namely on the health, economy, education, culture and environment sectors. The extraordinary impact of the pandemic requires a leader who has an almost perfect leadership spirit so that he can continue to provide welfare to the community. One of the most well-known Hindu leadership styles is Asta Brata's leadership. There are various studies that have examined the implementation of asta brata leadership. However, no one has yet grasped the relevance of asta brata leadership in the covid-19 pandemic. The aims and objectives of this study are to describe the relevance of each of Asta Brata's teachings in today's modern era and to elaborate on the relevance of Asta Brata's teachings during the Covid-19 Pandemic in Buleleng Regency.

This research is a qualitative research (qualitative research) using content analysis or content analysis. Research is also supported by literature (library research), which is a type of research that limits its activities only to library collection materials with a combination of phenomenological data that occurs in the field (Buleleng Regency).

The results of this study indicate that the teachings of Asta Brata, namely the eight leadership styles that are in accordance with Hindu teachings, are still very relevant to be applied in today's modern era. The eight leadership styles are Indra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Agni Brata, Baruna Brata, Yama Brata, Candra Brata and Surya Brata. This leadership pattern is reflected in the antecedents of transformational leadership which is able to realize a shared vision that has been planned and wants to be achieved. As for the relevance of Asta Brata's leadership during the Covid-19 pandemic in Buleleng Regency, namely the relevance of Yama, Kuwera and Agni Brata in the corruption case for national economic recovery (PEN), the relevance of the teachings of Bayu, Baruna and Candra Brata regarding the covid-19 vaccination program and the relevance of Surya Brata. related to the addition of the vaccine quota in Buleleng Regency.

Kata Kunci:

Kepemimpinan,
Asta Brata,
Pandemi Covid-
19)

Abstrak

Pandemi covid—19 berdampak signifikan dalam berbagai sektor kehidupan. Adapun beberapa dampak yakni pada sektor kesehatan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya dan lingkungan. Dampak pandemi yang luar biasa memerlukan pemimpin yang memiliki jiwa kepemimpinan hampir sempurna agar tetap dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat. Salah satu gaya kepemimpinan Hindu yang cukup banyak dikenal adalah kepemimpinan Asta Brata. Terdapat berbagai penelitian yang telah meneliti mengenai implementasi kepemimpinan asta brata. Namun, belum ada yang menyentuh pada relevansi kepemimpinan asta brata pada pandemi covid-19. Adapun maksud dan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan relevansi masing-masing ajaran Asta Brata di era modern saat ini dan mengelaborasi relevansi ajaran Asta Brata pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini adalah tergolong penelitian kualitatif (qualitative research) dengan menggunakan content analysis atau analisis isi. Penelitian juga didukung dengan kepustakaan (library reseach), yaitu jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dengan dikombinasikan data-data fenomenologis yang terjadi di lapangan (wilayah Kabupaten Buleleng

Hasil dari penelitian ini bahwa ajaran Asta Brata yakni delapan gaya kepemimpinan yang baik sesuai dengan ajaran Hindu masih sangat relevan diterapkan pada era modern saat ini. Adapun delapan gaya kepemimpinan tersebut yakni Indra Brata, Bayu Brata, Kuwera Brata, Agni Brata, Baruna Brata, Yama Brata, Candra Brata dan Surya Brata. Pola kepemimpinan ini terefleksi pada anteseden kepemimpinan transformasional dimana mampu mewujudkan visi bersama yang telah direncanakan dan ingin dicapai. Adapun relevansi kepemimpinan Asta Brata pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Buleleng yakni relevansi Yama, Kuwera dan Agni Brata pada kasus korupsi pemulihan ekonomi nasional (PEN), relevansi ajaran Bayu, Baruna dan Candra Brata terkait program vaksinasi covid-19 dan relevansi Surya Brata terkait penambahan kuota vaksin di Kabupaten Buleleng.

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah berdampak signifikan pada berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat dunia, termasuk di Indonesia. Dampak Covid-19 hampir dirasakan di semua sektor kehidupan. Mulai dari kesehatan, ekonomi, pendidikan, budaya, lingkungan, dan lain sebagainya. Perhitungan dari Institute for Health Metrics and

Evaluation (IHME) University of Washington menyebutkan, kematian karena Covid-19 di Indonesia mencapai 118.796 orang hingga pertengahan bulan Mei 2021, lebih dari 2,5 kali lipat yang dilaporkan. Indonesia berada di urutan ke-17 di dunia yang memiliki jumlah kematian terbanyak karena Covid-19. Dalam laporan IHME, perhitungan hingga 13 Mei 2021 secara global sudah ada 7,1 juta orang yang meninggal karena Covid-19. Jumlah ini dua kali lipat lebih banyak dari data kematian global terkait Covid-19 yang dilaporkan secara resmi pada Jumat (21/5/2021) sebanyak 3,43 juta korban (diakses dari Kompas.id pada 21 Mei 2021).

Dampak pada bidang ekonomi, Pandemi Covid-19 membuat perekonomian Indonesia pada 2020 mengalami kerugian luar biasa. Di mana ekonomi domestik berkontraksi 2,1 persen atau jauh rendah dari semula sebelum pandemi yang ditargetkan mencapai pertumbuhan positif 5,3 persen. Hal ini berarti secara nominal perekonomian Indonesia kehilangan kesempatan untuk menciptakan nilai tambah atau mengalami kerugian dalam kurang lebih sebesar Rp1.356 triliun. Dampak buruk ekonomi akan jauh lebih besar apabila pemerintah tidak melakukan langkah-langkah countercyclical melalui kebijakan yang luar biasa. Di mana APBN 2020 telah bekerja luar biasa sangat keras di dalam rangka melindungi keselamatan jiwa rakyat Indonesia dan melindungi perekonomian Indonesia dari hantaman dahsyat akibat Covid-19 (Merdeka, diakses pada 21 Mei 2021). Dampak Pandemi Covid-19 pada bidang pendidikan. Semua pihak mulai dari guru, orang tua, dan siswa harus bersiap untuk menjalani kehidupan baru (normal baru) melalui pendekatan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan media elektronik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Sudarsana, 2020).

Pandemi Covid-19 yang belum diketahui hingga kini kapan akan berakhir juga sangat berdampak besar pada terhentinya kegiatan belajar mengajar pada bidang pendidikan. Jutaan anak-anak Indonesia harus belajar dari rumah dengan metode dalam jaringan (daring). Pada bidang budaya, Covid telah menghentikan berbagai pementasan berbasis budaya. Terlebih di Bali. Terhentinya berbagai pementasan budaya di Pulau Dewata telah mematikan sektor pariwisata. Dimana sektor ini telah menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat dengan mayoritas beragama Hindu tersebut selama ini.

Melihat berbagai fenomena yang dapat diamati dalam berbagai saluran. Baik media sosial maupun media *mainstream*. Peran pemimpin daerah maupun wilayah masih

perlu didorong lebih maksimal lagi. Pemimpin harus benar-benar berada bersama rakyat. Mendengar keluhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Terdapat banyak pemimpin daerah yang sukses dalam menjaga rakyatnya selama pandemi. Tetapi, masih juga ditemukan berbagai permasalahan-permasalahan yang miris jika dibahas dan diungkap lagi ke permukaan.

Salah satu permasalahan selama masa pandemi Covid-19 adalah korupsi anggaran Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) yang terjadi di wilayah Kabupaten Buleleng. Terdapat delapan tersangka yang telah ditahan terkait kasus tersebut. Sementara uang yang sudah dikembalikan dan diserahkan ke Kejari Buleleng sebesar Rp 524.160.900. Uang tersebut dikembalikan para pihak seperti pegawai Dispar hingga rekanan yang merasa menerima uang dari para tersangka. Jumlahnya bervariasi mulai dari Rp 100.000 hingga Rp 50 juta (Kompas, diakses pada 21 Mei 2021). Fakta tersebut cukup mencengangkan di tengah keadaan yang serba susah di tengah masyarakat.

Teori manajemen menjelaskan bahwa salah satu pihak yang mampu berperan signifikan dalam manajemen adalah pemimpin. Pemimpin diharapkan mampu melaksanakan kepemimpinannya di saat diskresi. Pemimpin pada masa diskresi dan gawat darurat mesti mampu berfikir strategis. Pemikiran strategis melibatkan dua proses berbeda. Yakni perencanaan dan pemikiran. Pemikiran strategis berkaitan dengan berfikir dengan cara baru untuk bersaing dalam lingkungan ambigu dan kompetitif (Isnati, 2019: 112). Untuk berfikir strategis, pemimpin memerlukan sebuah metode kepemimpinan yang sudah teruji. Dalam Hindu dikenal dengan Asta Brata atau delapan macam metode kepemimpinan untuk mewujudkan kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat.

Ajaran *Asta Brata* telah mengalami berbagai variasi yang termaktub dalam beberapa manuskrip yang telah dianalisis. Perbedaan variasi meliputi nama sifat maupun pemaparan simbolisasi perilaku dari sifat-sifat tersebut. Pada manuskrip teks *Manawa Dharmacakra*, *Asta Brata* dipaparkan dalam bahasa sansekerta, bahwa seorang raja hendaknya meneladani perilaku dari para dewa dalam mitologi Hindu. Manuskrip teks berikutnya, yaitu serat *Rama* dan *Nitisruti*, *Asta Brata* dipaparkan dalam bentuk tembang (lagu) dalam bahasa Jawa (As'ad et al., 2011). Sementara itu, Menurut (Selvarajah et al., 2017) menjelaskan bahwa *Asta Brata* mendapatkan tempat tersendiri di Pulau Jawa. Penelitian dalam mengeksplorasi perilaku kepemimpinan di kalangan pemimpin di Jawa, penelitian ini telah memberikan gambaran kerangka kepemimpinan organisasi untuk

Jawa berdasarkan tradisi spiritual, seperti yang direkomendasikan oleh Rowley dan Warner (2006). Fokus spiritual ini tidak ada dalam banyak studi kepemimpinan.

Eksistensi *Asta Brata* yang masuk pada ranah kecerdasan emosional memang selalu menarik dipahami. Meskipun, peran kecerdasan emosional sebagai anteseden kepemimpinan transformasional belum dijamin karena kekurangan metodologis telah dibahas. Tetap saja, perdebatannya tentang pentingnya kecerdasan emosional untuk efektivitas kepemimpinan masih jauh dari selesai. Temuan kami tentang hal negatif pengaruh neurotisme untuk kinerja kepemimpinan dalam peran manajerial menunjukkan bahwa mungkin stabilitas emosional seorang pemimpin bahkan lebih relevan untuk pencapaian suatu tujuan (Cavazotte et al., 2012). Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka dipaparkan 2 (dua) rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana relevansi masing-masing ajaran *Asta Brata* di era modern saat ini? 2) Bagaimana relevansi ajaran *Asta Brata* pada masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Buleleng?

Metode

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologi yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*) dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam kondisi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Menurut Luttrell (dalam Usman Husaini, 2017: 121-122). Adapun pendekatan yang digunakan yakni *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi ini mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Lasswell).

Penelitian juga didukung dengan kepustakaan (*library reseach*) bersumber pada berbagai dokumen teks dan pemberitaan di media massa. Adapun model *library research* membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dengan dikombinasikan data-data fenomenologis yang terjadi di lapangan (wilayah Kabupaten Buleleng). Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Relevansi Ajaran Asta Brata

Implementasi ajaran *Asta Brata* yang tetap sah dan eksis diterapkan oleh seorang pemimpin pada masa modern saat ini adalah sebagai berikut:

a. *Bayu Brata*

Wayu Brata artinya seorang pemimpin harus menjalan kepemimpinannya dengan meniru sifat dari Dewa *Bayu* atau dewata penguasa angin. Filosofis angin adalah berada di mana-mana dan mampu berada di ruang manapun tanpa kecuali. Artinya, seorang pemimpin harus mampu berada di semua lini masyarakat. Berada di tenggan-tengah masyarakat. Pemimpin tidak memperhatikan golongan tertentu saja. Tetapi, semua lapisan. Dari lapisan terbesar sampai lapisan paling kecil.

Metafora sifat Samudra dan anging dalam melibatkan orang lain dengan saling berinteraksi sesama anggota. Mahambeg Mring Samudro. Samudra mempunyai karakteristik sebagai kumpulan lautan luas yang berbentuk cekungan besar. Sifat Samudra di metafora sebagai sosok pemimpin dengan kemampuan pengetahuan luas seperti kumpulan laut yang tertampung dari berbagai arah (Maruto et al., 2020).

Model kepemimpinan seperti ini sedang trend saat ini di Indonesia. Pemimpin memposisikan diri selalu hadir bersama rakyat. Seperti yang sering ditunjukkan Presiden Indonesia, Joko Widodo dengan metode blusukannya. Inti dari blusukan sebenarnya adalah memberikan gambaran kepada rakyat bahwa pemimpin ada diantara mereka. Hadir di tengah segala suasana dan permasalahan. Hadir memberikan solusi dan penyelesaian dari setiap masalah yang dihadapi rakyat. Model seperti ini tampaknya kian diminati oleh pemimpin-pemimpin dunia dan juga pemimpin daerah di Indonesia pula.

b. *Yama Brata*

Dewa Yama atau dalam teks Weda *struti* dan smerti dikenal sebagai penguasa hukum kematian. Di Bali dikenal nama *Shang Hyang Yama Dhipati* adalah dewa yang berperan sebagai pencabut nyawa. Dewa *Yama* juga bertugas sebagai penghukum semua kesalahan manusia, penjaga neraka. Kisah Dewa *Yama* misalnya banyak dipaparkan dalam *Garuda Purana*. Diceritakan bahwa sang roh meninggal dunia. Maka, sebelum mencapai kerajaan dewa yama, sang roh harus menempuh jarak yang begitu sangat jauh. Melewati gurun, lembah dan berbagai keadaan lainnya sebelum akhirnya diadili di hadapan Dewa *Yama*. Semua kebaikan dan keburukan tercatat dengan sangat apik. Dewa

*Yama*lah berperan sebagai juru adil yang menjalankan tugas dengan seadil-adilnya. Keadaan berbeda akan dialami ketika sang roh berada dalam keadaan moksa/pembebasan. Dewa *Yama* sama sekali tidak akan mau berurusan dengan sang roh bersangkutan. Sang roh langsung berada di bawah naungan Tuhan. Dalam paham siwaistis. Sang roh akan menuju kemanunggalan atau masuk ke alam *Siwa*. Sedangkan, dalam konteks ajawan Vaisnawaisme. Sang roh akan menuju ke alam *Wisnu* atau *vaikuntha*, tergantung pada jenis moksa yang dialami.

Konteks Dewa *Yama* sebagai juru adil dengan pola keadilan mutlak. Tampaknya berbanding terbalik dengan fenomena penegak hukum saat ini. Penegak hukum dewasa ini tidak lagi memegang hukum sebagai pedoman utama. Tetapi, bisa dicampuri oleh kepentingan penguasa, uang, kekuasaan dan kepentingan-kepentingan lainnya. Pemahaman *Yama Brata*, seorang pemimpin adalah seorang yang adil ang tidak pernah pilih kasih apalagi terbang pilih. Seorang hakim agung yang tidak pernah salah dalam mengambil keputusan. Demikianlah sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu memberikan keadilan kepada rakyatnya. Dalam manajemen modern sifat Dewa *Yama* dapat diterapkan dengan memberikan reward and punishment secara tepat kepada anggota yang berjasa bagi laju organisasi dan hukuman kepada yang bersalah.

c. *Indra Brata*

Pernahkan menonton film *little krishna*? Ada salah satu episode yang menceritakan mengenai Dewa *Indra* yang dengan sombongnya menyerang *Vrindavan* sebagai tempat tinggal awatara *Sri Krishna*. Ketika itu, Dewa *Indra* yang adalah dewa perang menyerang *vrindavan* dengan petir bertubi-tubi dan hujan deras sehingga menyebabkan banjir dan badai.

Indra dalam *Kakawin Ramayana* memiliki makna perkasa/pelindung, sumber kesejahteraan merata, berjuang demi orang banyak, dan berani melawan kelaliman. *Suhardana* mengungkapkan pemimpin dalam konteks Dewa *Indra Barata* mampu melindungi orang-orang kecil dan orang-orang yang memerlukan bantuan. Perlindungan yang diberikan akan dapat menimbulkan ketentraman dan kebahagiaan bagi masyarakat banyak. Nilai *indra brata* ini sejalan dengan prinsip akuntabilitas atau pemerintah yang bertanggungjawab yang merupakan ciri good governance (Kobalen & Bakti, 2019).

Dikutip dari wikipedia, Dewa *Indra* terkenal di kalangan umat Hindu dan sering disebut dalam susastra Hindu, seperti kitab-kitab Purana (sejarah) dan Itihasa (wiracarita). Dalam kitab-kitab tersebut posisinya lebih menonjol sebagai raja kahyangan dan

memimpin para dewa menghadapi kaum raksasa. Indra juga disebut dewa penguasa surga, karena Dia dikenal sebagai dewa yang menaklukkan tiga benteng musuhnya (*Tripuramtaka*). Ia memiliki senjata yang disebut *Bajra*, yang diciptakan oleh Wiswakarma, dengan bahan tulang *Resi Dadici*. Kendaraan Dia adalah seekor gajah putih yang bernama Airawata. Istri Dia *Dewi Saci*. Sifat Dewa *Indra* sebagai Dewa perang yang selalu berada di depan dalam setiap hal mesti menjadi tauladan para pemimpin. Ajaran Indra brata mengharapakan pemimpin selalu terdepan, tanggung dan perkasa.

Perpektif lainnya adalah bahwa seorang pemimpin hendaknya memberikan kesejukan kepada masyarakat di tengah-tengah keadaan yang susah. Hal ini tercermin dari terminologi Dewa Indra sebagai penguasa hujan. Hujan mampu memberikan kesejukan dan kembali memberikan denyut kehidupan pascapanas dan cuaca yang serba tidak menentu. Begitulah harusnya seorang pemimpin harus mampu menghadirkan kesejahteraan kepada rakyat yang dipimpinnya.

d. Kuwera Brata

Dewa *Kuwera* adalah simbol kekayaan atau uang. Susastra Hindu banyak membahas peran *Kuwera* sebagai “bendahara surga”. Dalam konteks ajaran kepemimpinan, *Kuwera* memberikan pemahaman bahwa seorang pemimpin harus memahami manajemen pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Tidak harus misalnya seorang pemimpinlah yang membawa uang kemana-mana. Seorang pemimpin sebagai kepala hendaknya paham bagaimana mengatur keuangan. Paham kapan saatnya mengeluarkan uang dan kapan harus “saving” dan fokus pada skala prioritas. Selain itu, (Kobalen & Bakti, 2019) menerangkan bahwa *Kuwera* memiliki makna bahwa pemimpin memiliki kemampuan untuk menyelamatkan harta, mempergunakannya dengan adil, menyejahterakan rakyat, dan mengutamakan kinerja. Sifat ini dapat diinterpretasikan bahwa pemimpin mampu mengatur dan menggunakan Anggaran Belanja Pemerintahannya untuk kepentingan anggota atau rakyat yang dipimpinnya sesuai dengan prioritas.

Peran *Kuwera Brata* adalah cerdas dalam mengelola uang. Bahaya akan dihadapi seorang pemimpin dan manajemennya apabila abai mengeluarkan uang disaat tidak tepat. Terlebih, pada konteks manajemen pegawai negeri. Dimana uang yang dipakai adalah bersumber dari rakyat. Harus dipertanggungjawabkan secara baik dan benar. Bagi generasi milenial. Pemahaman pengelolaan uang bukan hanya harus dimiliki oleh pemimpin. Tetapi oleh tiap orang. Saat ini uang harus dimanajemen dengan benar.

Perkembangan zaman saat ini memberikan kita keleluasaan mengakses segala hal yang diinginkan. Apabila tidak bijak. Niscaya yang akan habis percuma tanpa dampak dan manfaat yang benar dan dirasakan terkait pengembangan diri. Gunakan uang dengan benar. Uang keluar pada saat yang memang diperlukan saja.

e. Agni Brata

Agni Brata bermakna bahwa seorang pemimpin meneladani Dewa *Agni* sebagai penguasa api. Api bersifat penghantar panas dan mampu membakar segala hal yang ditemuinya. Dalam konteks kepemimpinan. Seorang pemimpin diharapkan mampu membakar semangat para bawahan dalam mencapai target organisasi yang ingin dicapai. Seorang pemimpin harus memiliki berbagai cara untuk membakar semangat. Salah satu adalah melalui kata-kata dan motivasi untuk maju. Oleh karena itu, teori kepemimpinan modern meletakkan betapa pentingnya orasi/penyampaian ide yang wajib dimiliki oleh seorang pimpinan. Pemimpin harus menjadi orator ulung yang mampu membakar semangat bawahan dan rakyat (konteks negara) untuk maju dan berkembang.

Suatu pendekatan terhadap kepemimpinan yang menyatakan bahwa pemimpin memahami perilakunya, sifat-sifat bawahannya, dan situasi sebelum menggunakan suatu gaya kepemimpinan tertentu. Pendekatan ini mensyaratkan pemimpin untuk memiliki keterampilan diagnostik dalam perilaku manusia (Syarifudin, 2004). Berdasarkan teori situasional tersebut. Pemimpin pada era kekinian diharapkan mampu memahami situasi. Ketika pemimpin dituntut tegas dalam mengambil dan mengeksekusi keputusan. Langkah tersebut tentulah harus diambil dan diterapkan.

f. Surya Brata

Surya adalah penguasa matahari. Matahari selalu memberikan sinar dan energi bagi kehidupan di dunia. Dalam kepemimpinan Hindu, sifat Dewa *Surya* yang harus diteladani adalah memberikan sinar kehidupan bagi seluruh rakyatnya tanpa kecuali. Kesejahteraan bagi seluruh rakyat adalah tugas seorang pemimpin. Sifat Dewa *Surya* yang lain adalah menghisap pajak dari rakyat, tetapi rakyat tidak merasa tersakiti.

(Kobalen & Bakti, 2019) memaparkan bahwa *Surya Brata-Inteligensia/Agilitas*, *Surya Brata* memiliki arti bijaksana. Dalam konteks ini, seorang pemimpin harus baik, memiliki kejujuran, serta bersikap positif pada rakyat, sehingga menimbulkan rangsangan dan kegairahan untuk mengabdikan kepada negara. Dengan sinar yang diberikan *Surya*, masyarakat akan merasakan kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan prinsip agilitas dari nilai-nilai *good governance*. Demikian dicontohkan oleh Sinar Matahari yang

menyinari/memanasi air laut, menyerap uap air ke udara, menjadi awan, awan menjadi hujan, dan air hujan yang jatuh dipegunungan kembali ke laut. Laut tidak merasa matahari memanasinya, semua berlaku seperti proses alam, simbiosis mutualisme. Demikian juga semestinya hubungan antara seorang pemimpin dengan yang dipimpin. Dalam (As'ad et al., 2011) lebih terperinci dijelaskan bahwa pemimpin harus mengambil sifat dari Dewa Matahari yang memiliki sifat berhati-hati dalam membimbing bawahannya. Pemimpin mampu memberikan dorongan energi kepada para bawahan secara perlahan, yang tanpa disadari akan membimbing bawahan menjalankan tujuan bersama.

g. *Candra Brata*

Chandra adalah dewa bulan. Bulan selalu menerangi bumi disaat malam tiba. Bulan memberikan penerangan tanpa sedikitpun rasa panas seperti yang diberikan matahari. Ketika anda sedang mengalami kegelapan di malam hari. Maka, nyala bulan memberikan secercah cahaya untuk kita menemukan jalan dan cara keluar dari kegelapan itu.

(Rai & Suarningsih, 2019) memaparkan bahwa dalam konteks Hindu di Bali. Terdapat sebuah konsep yakni Tri Hita Karana. Adapun konsep ini dan Asta Brata adalah merupakan suatu ajaran dan pedoman yang menjadi konsep ideal serta landasan dasar dari etika seorang pemimpin menurut Hindu untuk menciptakan kepemimpinan yang menghasilkan komunikasi yang baik, hubungan yang harmonis sehingga memicu kerukunan dan berhasil untuk menciptakan suatu kebahagiaan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Chandra brata menekankan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan penerangan dan jalan keluar bagi setiap masalah yang dimiliki oleh rakyatnya. Pemimpin harus selalu berada bersama rakyat yang berada dalam keadaan kesusahan. Pemimpin harus mampu memberikan ketenangan dan kesejukan di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini, pemimpin seperti itu sangat jarang ditemukan. Janji-janji manis politisi di awal pemilihan seakan sudah menjadi sarapan pagi bagi rakyat menjelang pemilu. Ketika ia sudah duduk di “kursi empuk”. Maka, terkesan lupa dengan rakyat yang dipimpinnya.

Keadaan tersebut memberikan pelajaran bagi para pemuda milenial untuk menyiapkan diri menjadi pemimpin yang bukan hanya menikmati jabatan ketika dipercaya rakyat. Jadilah pemimpin yang selalu dekat dan hidup dengan masyarakat yang dipimpin. Bersama, menyatu dan memberikan pelayanan setiap apa yang dibutuhkannya,

utama kaum yang berada di paling bawah. Sejatinya, pemimpin itu adalah pelayanan bagi Tuhan dalam wujud rakyat.

h. Baruna Brata

Baruna Brata bermakna bahwa seorang pemimpin hendaknya meneladani sifat dari Dewa Baruna sebagai penguasa laut. Lautan dalam konteks Hindu memiliki peran sangat signifikan dan begitu penting. Misalnya saja, ritual agama Hindu di Bali sangat kental melibatkan lautan dalam setiap proses ritusnya. Filosofis adalah bahwa laut adalah sumber pelepasan segala penyakit. Laut dipercayai sebagai materi penghancur segala kekotoran yang dimiliki manusia.

Secara saintis, air laut memang dipercaya mengandung mineral esensial yang berguna bagi berbagai proses metabolik dan fungsi kerja sel dalam tubuh seperti: magnesium, potasium/kalium, kalsium sulfat, zat besi, boron, selenium, zinc yang memberikan begitu banyak manfaat terhadap kesehatan. Analogi diatas memberikan gambaran bahwa pemimpin dengan sifat *Baruna Brata* harus mampu membasmi dan menghilangkan penyakit-penyakit yang hidup di masyarakat. Utama terkait penyakit moralitas.

Dewasa ini banyak orang sakit moral. Lemahnya pemahaman *tattwa*, *etika* dan *upacara* berimplikasi terhadap rendahnya kualitas moral. Salah satu tren penyakit moral saat ini adalah hamil dulu sebelum menikah. Sebagian kalangan menilai bahwa hal ini sah-sah saja selagi sama-sama suka. Padahal, adat ketimuran dan juga ajaran etika Hindu menekankan bahwa hubungan suami istri sah adalah suci melalui pernikahan.

2. Relevansi Kepemimpinan *Asta Brata* Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kabupaten Buleleng

a. Relevansi *Yama*, *Kuwera* dan *Agni Brata* pada Kasus Korupsi PEN

Bupati Buleleng, Putu Agus Suradnyana dan jajaran secara tegas mempersilahkan penegak hukum melaksanakan pemeriksaan dan membuka kasus Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di daerah tersebut. Agus mengklaim bahwa kasus dugaan korupsi yang terjadi di Dinas Pariwisata (Dispar) Buleleng harus dibayar mahal. Alasannya karena ada delapan ASN yang harus menjadi tersangka. Selain itu, dalam situasi tersebut, pihaknya juga terus memberikan dorongan moral kepada ASN agar tetap disiplin dan bekerja sesuai tupoksi masing-masing.

TEGAS! Jadi TSK, Bupati PAS Hentikan Sementara Status 8 Pejabat Dispar

12 FEBRUARI 2021, 11: 01: 09 WIB | EDITOR : ALI MUSTOFA



SKF's New
Hydraulic Pump

Gambar 01. Bupati Buleleng Tegas Terhadap Pejabat Dispar tersangkut kasus Korupsi
(Sumber: <https://radarbali.jawapos.com/read/2021/02/12/241082/tegas-jadi-tsk-bupati-pas-hentikan-sementara-status-8-pejabat-dispar>)

Sikap tegas dan menegakkan keuangan sesuai dengan regulasi adalah relevansi dari ajaran *Kuwera Brata*. Keuangan harus dikelola pada proporsi yang benar seperti halnya Dewa *Kuwera* diidentikkan dengan penguasa uang yang bijaksana dan terukur. Sikap ketegasan bupati juga merupakan cerminan dari *Agni Brata*. Salah satu refleksi dari Agni adalah membakar. Ketegasan juga sering diidentikkan dengan agni. Ketegasan Bupati Buleleng dalam melakukan penanganan kepada bawahan yang tersandung kasus korupsi patut diberikan apresiasi.

b. Relevansi Ajaran *Bayu, Baruna* dan *Candra Brata* Terkait Program Vaksinasi Covid-

19

Bupati Buleleng serius mengawal proses vaksinasi di daerah tersebut. Bukan hanya mengawal secara regulasi. Bupati dan wakil bersama-sama turun ke masyarakat untuk memantau proses vaksinasi yang tersebar di 9 (sembilan) kecamatan di kabupaten ujung utara Pulau Dewata tersebut. Salah satu adalah yang dilaksanakan oleh Wakil Bupati Buleleng, I Nyoman Sutjidra saat memantau proses vaksinasi *astrazeneca* di daerah itu. Sutjidra menjelaskan sisi keamanan dari vaksin *astrazeneca* yang digunakan untuk program vaksin tuntas di Kecamatan Buleleng terjamin. Kementerian Kesehatan juga merilis bahwa vaksin *astrazeneca* yang dihentikan penggunaannya tersebut hanya

dengan batch atau salah satu kode produksi saja. Kode produksi yang dihentikan penggunaannya adalah vaksin astrazeneca CTMAV547.

Wakil Bupati Buleleng Pastikan Vaksin Astrazeneca yang Beredar Aman

🕒 Dipublikasi pada : 19 Mei 2021 | 👁 43 kali Dibaca



Gambar 02. Wakil Bupati Buleleng, I Nyoman Sutjidra saat memantau proses vaksinasi di wilayah Kecamatan Kubutambahan.

(Sumber: http://infocovid19.bulelengkab.go.id/info_penting/detail_artikel/545)

Relevansi *Bayu Brata* adalah bagaimana seorang pemimpin mampu seperti angin. Berada di mana-mana untuk memperhatikan keadaan masyarakat. Hal itu yang ditunjukkan oleh Nyoman Sutjidra yang turun ke bawah langsung memantau pelaksanaan vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin peduli dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang dipimpinnya. Relevansi ajaran Candra Brata juga ditunjukkan oleh Wakil Bupati Buleleng yang mampu memberikan ketenangan dan kesejukan di tengah simpang siurnya informasi mengenai vaksin jenis astrazeneca yang sempat meresahkan masyarakat karena mengakibatkan efek samping yang signifikan.

Relevansi *Baruna Brata* juga sangat erat kaitannya dengan perhatian pimpinan di Kabupaten Buleleng terkait terhadap merebaknya kasus covid-19 di daerah itu. Pimpinan harus mampu merefleksi sifat Dewa Baruna. Baruna/penguasa lautan diyakini mampu menyalakan segala mara bahaya, utama penyakit yang mengjangkiti masyarakat/rakyat. Pimpinan harus mampu memberikan solusi dan jalan keluar. Dalam hal ini pemimpin harus memberikan perhatian serius pada penanganan bidang kesehatan. Pemimpin daerah

misalnya harus mampu menjalankan legesi dan keberpihakan secara politik dan anggaran terhadap postur penanganan bidang kesehatan di wilayah yang dipimpinnya.

c. Relevansi *Surya Brata* Terkait Penambahan Kuota Vaksin di Kabupaten Buleleng

Keberpihakan pemimpin terhadap semua lapisan masyarakat di Kabupaten Buleleng dapat diamati dari dukungan dan lobby yang dilaksanakan Bupati Buleleng, Putu Agus Suradnyana selaku Ketua Satuan Tugas (Satgas) Penanganan COVID-19 menginstruksikan kepada jajarannya agar tambahan vaksin digunakan untuk menuntaskan program vaksinasi di wilayah Kecamatan Buleleng.

Bupati Instruksikan Tambahan Vaksin untuk Tuntaskan Vaksinasi di Kecamatan Buleleng

Senin, 3 Mei 2021 | 18:42 WIB | Penulis MC KAB BULELENG, Redaktur Juli



Gambar 03. Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana saat memberikan keterangan pers mengenai penambahan jumlah vaksin covid-19 di wilayah Kabupaten Buleleng

(Sumber: <https://infopublik.id/kategori/nusantara/531189/bupati-instruksikan-tambahan-vaksin-untuk-tuntaskan-vaksinasi-di-kecamatan-buleleng>)

Surya Brata dimaknai sebagai seorang pemimpin hendaknya bersifat seperti Dewa *Surya*. Pemimpin harus selalu hadir dan tanpa memihak/pilih kasih kepada rakyat yang dipimpinnya. Terlebih lagi, terkait urgensi penanganan disaat krisis. Bupati Buleleng Putu Agus Suradnyana menunjukkan hal pewujudan keadilan bersama dengan menambah kuota dosis vaksin sebagai azas keadilan dan pemerataan. Disamping sebagai upaya mempercepat pelaksanaan vaksinasi di daerah itu.

Kesimpulan

Ajaran *Asta Brata* yakni delapan gaya kepemimpinan yang baik sesuai dengan ajaran Hindu masih sangat relevan diterapkan pada era modern saat ini. Adapun delapan gaya kepemimpinan tersebut yakni *Indra Brata*, *Bayu Brata*, *Kuwera Brata*, *Agni Brata*, *Baruna Brata*, *Yama Brata*, *Candra Brata* dan *Surya Brata*. Pola kepemimpinan ini terefleksi pada anteseden kepemimpinan transformasional dimana mampu mewujudkan visi bersama yang telah direncanakan dan ingin dicapai. Adapun relevansi kepemimpinan *Asta Brata* pada masa pandemi covid-19 di Kabupaten Buleleng yakni relevansi *Yama*, *Kuwera* dan *Agni Brata* pada kasus korupsi pemulihan ekonomi nasional (PEN), relevansi ajaran *Bayu*, *Baruna* dan *Candra Brata* terkait program vaksinasi covid-19 dan relevansi *Surya Brata* terkait penambahan kuota vaksin di Kabupaten Buleleng.

Daftar Pustaka

- As'ad, M., Anggoro, W., & Virdanianty, M. (2011). Studi Eksplorasi Konstrak Kepemimpinan Model Jawa: *Asta Brata*. *Jurnal Psikologi*, 38(2), 228–239. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7655>
- Cavazotte, F., Moreno, V., & Hickmann, M. (2012). Effects of leader intelligence, personality and emotional intelligence on transformational leadership and managerial performance. *Leadership Quarterly*, 23(3), 443–455. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.10.003>
- Isniati, Fajriansyah M. Rizky. (2019). Buku Ajar Manajemen Strategik. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Kobalen, A. S., & Bakti, A. F. (2019). Good clean governance (GCG) dalam kepemimpinan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagai Gubernur DKI Jakarta ditinjau dari perspektif asta brata. *Publisia: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 4(1), 81–101. <https://doi.org/10.26905/pjiap.v4i1.2272>
- Kompas. (2021). Kematian karena covid-19 di Indonesia 25 kali lipat laporan resmi. Diakses pada 21 Mei 2021. <https://www.kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2021/05/22/kematian-karena-covid-19-di-indonesia-25-kali-lipat-laporan-resmi/>

- Kompas. (2021). Kepala Dinas Pariwisata Buleleng Diduga Jadi Dalang Kasus Korupsi Hibah PEN. Diakses pada 21 Mei 2021. <https://regional.kompas.com/read/2021/02/22/17193571/kepala-dinas-pariwisata-buleleng-diduga-jadi-dalang-kasus-korupsi-dana-hibah?page=all>
- Manu. & Sudharta, Tjokorda Rai. & Pudja, Gede. (2003). Manawa dharmasastra, Manu dharmasastra. Jakarta: Pustaka Mitra Jaya.
- Maruto, M., Bhumi, M. M., Mring, M., Condro, M. M., Dahana, M. M., Suryo, M. M., Etis, K., Brata, A., Mring, M., Bhumi, M. M., Angkasa, M. M., Condro, M. M., Dahana, M. M., Suryo, M., Leadership, E., & Brata, A. (2020). Hamidah 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga, Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 2698–2712.
- Merdeka. (2020). Dampak Covid-19, Indonesia mengalami kerugian hingga Rp.1.56 Triliun di Tahun 2020. Diakses pada 21 Mei 2020. <https://www.merdeka.com/uang/dampak-covid-19-indonesia-alami-kerugian-hingga-rp1356-triliun-di-2020.html>
- Rai, I. B., & Suarningsih, N. M. (2019). Konsepsi Asta Brata dalam Kepemimpinan berlandaskan Tri Hita Karana. *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya*, 1(1), 1–6.
- Selvarajah, C., Meyer, D., Roostika, R., & Sukunesan, S. (2017). Exploring managerial leadership in Javanese (Indonesia) organisations: engaging Asta Brata, the eight principles of Javanese statesmanship. *Asia Pacific Business Review*, 23(3), 373–395. <https://doi.org/10.1080/13602381.2016.1213494>
- Sudarsana, I. K. (2020). *Learning In New Normal Era : Idealism And Reality*. 1–16.
- Syarifudin, E. (2004). Teori Kepemimpinan. *Alqalam*, 21(102), 459. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v21i102.1644>